

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi penting yang dihasilkan dari proses akuntansi, yang bertujuan untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan serta mengevaluasi kinerjanya (Lusiani dan Muhammad, 2022). Melalui laporan keuangan yang disusun, kinerja perusahaan dapat dievaluasi, baik oleh pihak eksternal maupun internal. Laporan ini memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan dalam mengantisipasi posisi keuangan perusahaan di masa mendatang. Laba yang berkualitas ialah laba yang tercermin dengan tepat dalam laporan keuangan, yang menggambarkan posisi perusahaan sebenarnya. Perusahaan yang menghasilkan laba berkualitas bisa memperoleh profitabilitas yang berkelanjutan dan konsisten dari waktu ke waktu. Kualitas laba yang baik tidak berasal dari manipulasi manajemen atas laporan keuangan, melainkan dari hasil aktual aktivitas operasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia telah menyoroti pentingnya kualitas laba dalam menilai kinerja perusahaan. Pada tahun 2020, ketika PT Garuda Indonesia (Persero), maskapai penerbangan nasional Indonesia, melaporkan kerugian bersih yang besar sejumlah Rp 14,2 triliun untuk tahun buku 2020, sebuah penurunan yang signifikan dari laba bersih yang tercatat pada tahun 2019 sejumlah Rp 1,3 triliun. Penyebab utama dari kerugian ini adalah penurunan drastis dalam permintaan perjalanan udara akibat pandemi COVID-19, yang memaksa perusahaan untuk mengurangi frekuensi penerbangan secara drastis. Namun, meskipun perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar, laporan keuangan sempat menunjukkan laba yang tidak sepenuhnya menggambarkan kenyataan. Hal ini terjadi karena adanya praktik pengakuan pendapatan yang terlalu optimistis dan penundaan pengakuan kerugian operasional yang sebenarnya, untuk memberikan kesan kinerja yang lebih baik kepada investor dan kreditor.

Kasus lain terjadi pada awal 2022, PT Pelindo II (IPC), ialah salah satu operator pelabuhan terbesar di Indonesia, menghadapi krisis kepercayaan terkait kualitas laba yang tercatat dalam laporan keuangan mereka. Meskipun perusahaan melaporkan laba yang meningkat secara signifikan, angka yang diumumkan tidak menggambarkan keadaan operasional yang sesungguhnya. Dalam laporan keuangan tahun 2022, IPC mencatatkan laba bersih sejumlah Rp 2,3 triliun, meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 2021 hanya sejumlah Rp 1,2 triliun. Namun, setelah audit lebih mendalam, terungkap bahwa sebagian besar laba tersebut berasal dari kebijakan penundaan pengakuan biaya, yang mengaburkan realitas keuangan mereka. Masalah ini semakin diperparah dengan adanya keputusan manajemen yang mengatur pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara yang lebih agresif demi memperbaiki citra perusahaan di mata publik.

Kasus-kasus tersebut mencerminkan bagaimana manipulasi laporan keuangan, rekayasa laba, dan aktivitas ilegal dapat berdampak negatif pada kualitas laba. Permasalahan yang sering ditemui di sektor transportasi dan logistik ini menunjukkan pentingnya integritas laporan keuangan dan transparansi dalam pengelolaan pendapatan dan biaya. Berbagai perusahaan besar di sektor ini seringkali tertekan untuk memperlihatkan kinerja lebih baik dibanding yang sesungguhnya, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian misalnya yang dihadapi selama pandemi covid-19 dan fluktuasi biaya terkait dengan bahan bakar dan logistik global. Oleh karena itu, angka-angka ini menegaskan bahwa kualitas laba bukan hanya sekadar angka dalam laporan keuangan, tetapi juga mencerminkan tingkat integritas, transparansi, dan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip akuntansi yang sehat.

Berbagai kasus ini menegaskan bahwa kualitas laba masih menjadi isu krusial dalam dunia bisnis, terutama dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan transparansi serta akurasi laporan keuangan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menganalisis determinan utama yang memengaruhi kualitas laba guna memberikan wawasan bagi investor, regulator, dan akademisi dalam memahami serta mencegah praktik manipulasi laba.

Likuiditas ialah indikasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban keuangan jangka pendek yang jatuh tempo mengenakan aset lancar yang tersedia (Wati *et al.* 2024). Likuiditas yang tinggi memperlihatkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara efektif, pada akhirnya meningkatkan transparansi serta kredibilitas informasi laba. Likuiditas mempunyai dampak positif serta signifikan pada kualitas laba. Ketika likuiditas meningkat, kualitas laba juga meningkat, dan sebaliknya, ketika likuiditas menurun, kualitas laba menurun (Nugroho dan Radyasa, 2021). Tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan Nandika (2022) mengatakan jika perubahan tingkat likuiditas perusahaan tidak berpengaruh pada kualitas laba yang dilaporkan manajemen, sebab tingkat likuiditas yang rendah justru memperlihatkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban langsungnya (Sunarto, 2022). Berdasarkan research gap di atas, maka pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba masih penting buat diteliti lagi.

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa banyak emiten memanfaatkan hutang untuk mendanai usaha teknis serta investasi dan kemampuan perusahaan membayar hutangnya (Bahmid *et al.* 2023). Penggunaan hutang bertujuan agar memberi perlindungan terhadap pajak dan untuk mengurangi biaya modal secara keseluruhan. Biaya modal yang rendah dapat meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham dalam kondisi ekonomi yang menguntungkan (Surya *et al.* 2024). *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sebab jikalau aset perusahaan lebih banyak didanai utang dibandingkan dengan modal sendiri, peran investor akan berkurang. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menjaga keseimbangan keuangan, khususnya dalam mengelola dana antara jumlah modal yang tersedia dan yang diperlukan. (Anggraeni dan Widati, 2022). Namun sebaliknya penelitian terdahulu (Yuliani, 2020) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh positif serta signifikan terhadap kualitas laba. Artinya perusahaan harus dapat menstabilkan laba agar perusahaan tersebut dapat dinyatakan baik dalam melakukan pengelolaan hutangnya (Yuliani *et al.* 2020) berbeda dengan (Iffat, 2021) yang mengungkapkan *leverage* memiliki pengaruh positif, meskipun tidak signifikan. Pengaruh positif yang ditemukan dalam penelitian ini disebabkan oleh fakta bahwa jumlah utang

perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam pertimbangan keputusan investasi. (As'ad *et al.* 2021). Berdasarkan research gap di atas, maka pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba masih penting untuk diteliti lagi.

Kepemilikan institusional mengacu pada proporsi saham yang dimiliki lembaga misalnya bank, perusahaan asuransi, beserta institusi keuangan lainnya pada akhir tahun. Peningkatan kepemilikan institusional mendorong pengawasan yang lebih efektif pada kinerja manajer, hingga bisa meminimalkan potensi perilaku oportunistik. (Puspitasari *et al.* 2024). Tingginya persentase saham yang dimiliki emiten yang ada di suatu institusi tidak menjamin berkualitasnya laba yang dilaporkan. Karena investor institusional cenderung memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar dalam pengambilan keputusan perusahaan sehingga dapat mendorong manajemen untuk memprioritaskan pencapaian keuntungan jangka pendek dibandingkan dengan pembangunan pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan. Perihal ini memperlihatkan jika kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif pada kualitas laba (Muslih, 2024). Berbeda temuan Hidayatul (2022), kepemilikan institusional justru mampu melakukan pengawasan terhadap manajemen secara efektif melalui mekanisme monitoring, sehingga mampu menekan terjadinya praktik manajemen laba oleh pihak manajemen. (Hidayatul *et al.* 2022). Berdasarkan research gap di atas, maka pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba masih penting buat diteliti lagi.

Kualitas audit merujuk pada cara auditor mendeteksi kesalahan material yang terdapat di laporan keuangan. Aspek deteksi menggambarkan kemampuan auditor, sementara pelaporan mencerminkan integritas auditor, terutama independensinya. (Tarigan, 2022). Kualitas audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba secara parsial. Perihal ini menunjukkan bahwa sebuah perusahaan mempunyai potensi buat tumbuh, perusahaan tersebut juga dapat meningkatkan laba bersihnya di masa depan, yang berarti laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik, yang tercermin melalui nilai *discretionary accruals* yang semakin kecil. (Canovala *et al.* 2023). Hasil ini tidak konsisten didapatkan dari penelitian Wijaya (2020), yang mengatakan jika kualitas audit berpengaruh positif serta signifikan terhadap kualitas laba (Wijaya, 2020).

Keunikan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada dua hal utama. Pertama, penelitian ini menempatkan likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional secara bersamaan dalam satu model penelitian untuk menganalisis pengaruhnya terhadap kualitas laba, yang masih jarang dilakukan dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar studi sebelumnya hanya meneliti variabel-variabel tersebut secara terpisah atau berfokus pada hubungan langsungnya dengan kualitas laba tanpa mempertimbangkan faktor lain yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Kedua, penelitian ini menjadikan kualitas audit selaku variabel moderasi, merupakan aspek kebaruan penelitian ini. Pemilihan kualitas audit selaku variabel moderasi dilatarbelakangi oleh peran krusialnya Untuk menjamin keterbukaan dan ketepatan laporan keuangan perusahaan.

Dalam konteks teori keagenan, kualitas audit yang tinggi bisa mengurangi asimetri informasi antara manajemen serta pemegang saham, sehingga mencegah praktik manipulasi laba serta meningkatkan keandalan laporan keuangan. Dengan adanya auditor yang berkualitas, hubungan antara likuiditas, *leverage*, serta kepemilikan institusional dengan kualitas laba diharapkan menjadi lebih jelas dan dapat menjawab *research gap* yang ada dalam penelitian sebelumnya. Tidak hanya itu, penelitian ini pula berkontribusi dalam mengatasi inkonsistensi temuan penelitian terdahulu. Beberapa studi menemukan jika likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Demikian pula, *leverage* dalam beberapa penelitian ditemukan meningkatkan kualitas laba, sedangkan dalam penelitian lain justru berdampak negatif. Hal serupa terjadi pada kepemilikan institusional, yang dalam beberapa studi berpengaruh positif serta signifikan terhadap kualitas laba, tetapi ada juga penelitian yang menunjukkan hasil sebaliknya. Dengan memasukkan kualitas audit sebagai variabel moderasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba serta mengklarifikasi hubungan yang masih menjadi perdebatan dalam literatur akademik. Oleh sebab itu, judul penelitian ditetapkan yakni **“Pengaruh Likuiditas,**

***Leverage*, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba dengan Kualitas Audit sebagai Pemoderasi”.**

B. Rumusan Masalah

Bersumber dari pemaparan latar belakang masalah, sehingga permasalahan dibahas penelitian ini yakni:

1. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
4. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba?
5. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba?
6. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba?

C. Tujuan Penelitian

Bersumber dari pemaparan rumusan masalah, hingga penelitian ini yaitu untuk menguji:

1. Untuk menguji apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh terhadap signifikan kualitas laba.
3. Untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
4. Untuk menguji apakah kualitas audit memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.
5. Untuk menguji apakah kualitas audit memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.

6. Untuk menguji apakah kualitas audit memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang diperoleh dari riset ini mencakup:

- 1) Manfaat dalam akademik serta ilmu pengetahuan
 - a. Membantu pemahaman dan pengetahuan dalam bidang akuntansi mengenai faktor faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.
 - b. Menambah referensi dalam penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh kualitas audit.
- 2) Manfaat bagi praktisi
 - a. Bagi auditor, penelitian ini diharap bisa membantu mengidentifikasi faktor apa yang mempengaruhi nilai perusahaan, serta menjadi kontribusi bagi perusahaan untuk menjaga saham perusahaan yang akan berpengaruh kepada nilai perusahaan.
 - b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharap membantu mengidentifikasi faktor yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan, beserta menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menjaga dan mengelola kelangsungan perusahaan.
- 3) Manfaat bagi regulator

Penelitian ini diharap bisa memberikan masukan buat regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), selaku bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan serta melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan audit sesuai ketentuan yang berlaku.

E. Ruang Lingkup Penelitian

a. Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan di sektor infrastruktur. Data dikenakan berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang tersedia untuk umum di situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) *www.idx.co.id*.

b. Periode Penelitian

Rentang waktu yang diteliti mencakup lima tahun, mulai dari 2020 hingga 2024. Data finansial tahunan industri selama periode ini diambil dari portal resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Variabel Dependent

Variabel dependen penelitian ini nilai perusahaan menjadi fokus utama sebagai variabel terikat dalam studi ini. Untuk mengukurnya, peneliti menggunakan indikator kualitas laba.

d. Variabel independent

Tiga faktor utama diteliti sebagai variabel bebas: likuiditas (X1), *leverage* (X2), serta kepemilikan institusional (X3). Ketiga variabel ini diukur menggunakan skala rasio untuk memastikan keakuratan analisis.

e. Variabel moderasi

Ukuran perusahaan diposisikan selaku variabel moderasi penelitian ini. Perannya yaitu untuk menguji apakah ukuran perusahaan bisa memperkuat maupun justru memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Kualitas audit diukur menggunakan skala nominal.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, dengan skematika penulisan diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Seluruh bagian tersebut bermaksud memberi gambaran awal terkait konteks serta arah penelitian yang dilaksanakan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menyajikan teori yang relevan dengan variabel penelitian, hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung kajian, beserta dasar pengembangan hipotesis. Tinjauan ini digunakan sebagai fondasi teoritis dalam menganalisis permasalahan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan serta metode dikenakan penelitian, mencakup jenis serta sumber data, populasi serta sampel, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data dikenakan guna menguji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil analisis data sudah didapatkan, kemudian menginterpretasikan hasil tersebut dengan mengaitkannya pada teori maupun temuan terdahulu, guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini memuat kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian, saran yang diberikan bagi pihak-pihak terkait, keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian, serta implikasi teoritis ataupun praktis yang bisa diperoleh dari hasil penelitian.